

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda, 'Sebaik-baik masa adalah masaku, kemudian masa setelahku, kemudian masa setelah mereka. HR. Bukhari

b. Hadits riwayat Imam Tirmidzi dalam kitab al-Manaqib an Rasulullah SAW.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعْقَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَأَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحَبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهُ وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ (رواه الترمذي)

Dari Abdullah bin Mughaffal ra, Rasulullah SAW bersabda, takutlah kalian kepada Allah dalam sahabat-sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sasaran dalam tujuan kalian setelah masaku. Barang siapa yang mencintai mereka, maka dengan cintaku, aku mencintainya. Dan barang siapa yang membenci mereka, maka dengan kebenciaku aku membencinya. Barang siapa yang menyakiti mereka, maka ia seperti menyakitiku. Dan barang siapa yang menyakitiku maka ia seperti menyakiti Allah. dan barang siapa yang menyakiti Allah, maka hampir-hampir Allah akan mengazabnya. (HR. Turmudzi)

c. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَّ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (متفق عليه)

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra, Rasulullah SAW berkata, 'Jangalah kalian mencela sahabat-sahabatku. Sekiranya salah seorang diantara kalian menginfakkan emas sebesar satu gunung uhud, maka ia tidak akan dapat menyamai kelmanan mereka; bahkan setengahnya pun tidak.' (Muttafaqun Alih)

2. Sanad.

Pada zaman Rasulullah SAW, kebanyakan para sahabat tidak terlalu mementingkan masalah isnad. Karena mereka dapat saling menjaga, mempercayai dan komitmen dengan keislaman mereka. Sehingga manakala ada permasalahan yang berkaitan dengan hadits, mereka tidak segan-segan bertanya kepada sahabat yang lain. Bahkan tidak jarang mereka langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. Dan para sahabat Rasulullah SAW (sebagaimana di bahas di atas) mereka semua memiliki keadalaan atas rekemondasi Allah dan Rasulullah SAW.

Namun pasca wafatnya Rasulullah SAW, dan kekuasaan Islam semakin melebar serta agama Islam semakin banyak dipeluk oleh orang-orang non arab, mulailah para sahabat dan tabi'in menanyakan tentang isnad, manakala mereka mendengarkan sebuah hadits. Mereka mulai berhati-hati dalam menerima berita atau hadits Rasulullah SAW. Puncaknya adalah pada masa syahidnya Utsman bin Affan ra, yang berimplikasi pada munculnya fitnah dan perpecahan di kalangan umat islam. Pada saat tersebut mulai

banyak pula musuh-musuh Islam yang membuat-buat hadits palsu, demi memuaskan ambisi mereka. Oleh karena itulah, para sahabat dan tabi'in sangat berhati-hati dalam menerima hadits. Mereka terlebih dahulu menanyakan tentang sanad dari hadits yang disampaikan oleh seseorang. Ibnu Sirin mengungkapkan:

لم يكونوا يسألون عن الإسناد، فلما وقعت الفتنة قالوا سمو لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ

حديثهم، وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

Dahulu mereka tidak bertanya tentang isnad, namun manakala terjadi fitnah mereka berkata, 'sebutkanlah nama perawi hadits kalian.' Kemudian dilihat nama tersebut; jika ia dari ahli sunah maka haditsnya diterima, namun jika ia dari ahli bid'ah maka haditsnya akan ditolak.

Para ulama hadits mengemukakan, bahwa permulaan munculnya keharusan bertanya mengenai sanad dalam periwayatan adalah pada tahun 67 H, di masa Al-Mukhtar bin Abi Ubaid al-Tsaqafi (sa'd, 1988 : 13). Al-Mukhtar memberikan pemberian tertentu yang cukup besar untuk para pemalsu hadits, agar mereka mau meriwayatkan sesuatu yang menguatkan kepentingan dirinya.

Ibnu Rajab mengatakan, bahwa Imam Ahmad ra, meriwayatkan dari Jabir bin Nuh, dari al-A'masy dari Ibrahim, beliau mengatakan: 'Bahwasanya sanad itu ditanyakan pada masa al-Mukhtar, penyebabnya adalah karena ia banyak berdusta tentang Ali pada masa tersebut.' (Sa'd, 1988 : 13). Hingga pada akhirnya banyak para ulama yang melihat bahwa sanad memiliki urgensi yang demikian besar. Muhammad bin Sirin mengemukakan,

إن هذا العلم دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم

Sesungguhnya ilmu ini (ilmu sanad) adalah bagian dari din (Islam). Oleh karena itulah hendaknya kalian melihat dari siapa kalian mengambil "din" kalian.

Abdullah bin Mubarak, salah seorang salafuna saleh juga pernah mengemukakan:

(الإسناد من الدين، ولو لا الإسناد لقال من شاء ما شاء)

Sanad merupakan bagian dari "din" (Islam). Karena kalau bukan karena sanad, maka setiap orang akan berkata apa saja yang diinginkannya.

Faktor sanad ini pulalah yang menjadi salah satu faktor yang paling kuat dalam memelihara sunnah, terutama dari kedusataan dan usaha-usaha yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam lainnya.

Sejarah Penulisan Sunnah

Kitab-kitab hadits yang telah termodifikasi sehingga dapat kita pelajari pada saat ini, merupakan hasil dari sebuah proses panjang penulisan sunnah. Pada mulanya, muncul pro dan kontra mengenai boleh tidaknya menulis hadits. Karena jika diperhatikan dalam hadits itu sendiri, terdapat riwayat-riwayat yang melarang kita untuk menulis hadits, namun pada saat yang bersamaan terdapat pula hadits-hadits yang membolehkan bahkan memerintahkan untuk menulis hadits. Rasulullah SAW sendiri pernah mengirimkan surat-surat kepada raja-raja tertentu pada masanya dan juga kepada para sahabat lainnya yang

secara geografis berjauhan dengan beliau. Berikut adalah riwayat-riwayat yang melarang dan membolehkan penulisan Hadits.

1. Riwayat yang melarang penulisan hadits.

a. Hadits riwayat Imam Muslim ra, dari Abu Sa'id al-Khudri :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "لَا تَكْتُبُوا وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنَ فَلْيُمَحِّهُ" (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra, Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah kalian menulis sesuatu dariku. Barang siapa yang menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an, maka hendaklah di hapus. (HR. Muslim)

b. Hadits Abu Sa'id al-Khudri diriwayatkan oleh Imam Turmudzi.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ جَهْدَنَا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْذَنَ لَنَا فِي الْكِتَابَةِ فَأَبَى " وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ : اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِتَابَةِ فَلَمْ يَأْذَنْ لَنَا " (رواه الترمذي)

Dari Abi Sa'id ra; kami berusaha meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk menulis, namun beliau enggan." Dalam sebuah riwayat dikatakan, 'Kami meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk menulis, namun beliau tidak mengizinkannya.' (HR. Turmudzi)

c. Hadits Abu Hurairah ra dari Al-Khatib al-Baghdadi dalam Taqyid al-Ilm:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَكْتُبُ الْأَحَادِيثَ، فَقَالَ : مَا هَذَا الَّذِي تَكْتُبُونَ ؟ قُلْنَا : أَحَادِيثَ نَسْمَعُهَا مِنْكَ. قَالَ : كِتَابٌ غَيْرُ كِتَابِ اللَّهِ ؟ أَتَدْرُونَ مَا ضَلَّ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ إِلَّا بِمَا اكْتُبُوا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى.

Dari Abu Hurairah ra, beliau mengatakan bahwa Rasulullah SAW datang kepada kami, dan kami sedang menulis hadits-hadits. Beliau berkata, 'apa yang sedang kalian tulis?' Kami menjawab, 'Kami menulis hadits-hadits yang kami dengar darimu.' Kemudian beliau berkata lagi, 'Kitab selain kitabullah ? Tidak tahukah kalian, bahwa sesatnya umat-umat terdahulu adalah karena mereka menulis kitab-kitab selain kitabullah. (HR. Al-Khatib)

d. Hadits riwayat Abu Daud, dari Abdul Mutalib bin Abdillah bin Hanthab:

عن عبد المطلب بن عبد الله بن حنطب قال: دخل زيد بن ثابت على معاوية فسأله عن حديث، فأمر انسانا أن يكتبه، فقال له زيد: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرنا ألا نكتب شيئا من حديثه، فمحاها (أخرجه أبو داود)

Dari Abdul Mutalib bin Abdillah bin Hanthab ra, beliau berkata; Zaid bin Tsabit mendatangi Mu'awiyah ra, dia bertanya kepadanya tentang hadits. Kemudian ia menyuruh seseorang untuk menulisnya. Melihat hal itu Zaid berkata, 'Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk tidak menulis sesuatupun dari hadits-haditsnya.' Lalu dihapuslah tulisan tersebut. (HR. Abu Daud)

Selain hadits-hadits di atas, masih terdapat riwayat lain dari para sahabat yang melarang untuk menulis hadits Rasulullah SAW selain al-Qur'an. Namun sebagai sebuah catatan, bahwa diantara hadits-hadits yang ada, hanya hadits pertamalah (riwayat Imam Muslim

dari Abu Sa'īd al-Khudri ra) yang shahih, Sementara hadits yang lain ada yang dhaif dan hasan.

2. Riwayat yang membolehkan penulisan hadits.

a. Hadits riwayat Imam al-Hakim dari Abdullah bin Amru bin Ash.

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أنه قال : كنت أكتب كل شيء أسمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم أريد حفظه فنهتني قريش وقالوا تكتب كل شيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم، ورسول الله بشر يتكلم في الغضب والرضا؟ فأمسكت عن الكتاب، فذكرت ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأوماً بأصبعه إلى فيه وقال: اكتب، فوالذي نفسي بيده ما خرج منه إلا حق (رواه الحاكم و أبو داود والدارمي)

Dari Abdullah bin Amru bin Ash ra, beliau berkata, 'Aku menulis segala segala sesuatu yang aku dengarkan dari Rasulullah SAW dengan maksud untuk menghafalnya, namun orang quraisy melarangku, mereka mengatakan, 'Engkau tulis segala sesuatu dari Rasulullah SAW, sedangkan Rasulullah SAW adalah seorang manusia yang berbicara baik pada waktu marah atau waktu tidak marah.' Kemudian aku menahan diri untuk tidak menulis, lalu aku beritahukan kepada Rasulullah SAW. Mendengar hal tersebut beliau memberikan isyarat dengan meletakkan jari-jarinya ke bibimya, lalu berkata, "Tulislah, Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya bahwa tidak akan ada yang keluar dari lisan ini melainkan sesuatu yang haq. (HR. Al-Hakim, Abu Daud dan Darimi)

b. Hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah ra.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال : ما من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثاً عنه مني، إلا ما كان من عبد الله بن عمرو ، فإنه كان يكتب ولا أكتب (رواه البخاري والترمذي وأحمد والدارمي)

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: 'Tidak ada seorang sahabat nabi pun yang paling haditsnya lebih banyak daripada diriku, kecuali Abdullah bin Amru bin Ash, karena beliau menulis dan aku tidak menulis. (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi)

c. Hadits riwayat Al-Hakim dari Abdullah bin Amru bin Ash.

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قيدوا العلم، قلت : وما تقييده ؟ قال كتابته (رواه الحاكم والطبراني)

Dari Abdullah bin Amru bin Ash, Rasulullah SAW bersabda, 'ikatlah ilmu, aku bertanya, apa ikatannya wahai Rasulullah SAW? Beliau menjawab, ikatannya adalah tulisannya. (HR. Hakim dan tabrani)

d. Hadits riwayat Imam Al-Hakim dari Anas bin malik.

عن أنس رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قيدوا العلم بالكتاب (رواه الحاكم)

Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda, 'ikatlah ilmu dengan tulisan. (HR. Al-Hakim)

e. Hadits riwayat Imam Turmudzi dari Abu Hurairah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان رجل يشهد حديث النبي صلى الله عليه وسلم فلا يحفظه فيسألني فأحدثه فشكا قلة حفظه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال له النبي صلى الله عليه

وسلم: استعن على حفظك بيمينك (رواه الترمذي)

Dari Abu Hurairah ra, ada seorang sahabat yang senantiasa mendengarkan hadits Rasulullah SAW namun ia tidak dapat menghafalnya. Lalu ia bertanya padaku dan aku menjawabnya kemudian ia mengadu tentang sedikitnya hafalan dirinya lalu Rasulullah SAW mengatakan, 'bantulah ingatanmu dengan tangan kananmu.' (Hr. Turmudzi & al-Khatib al-Baghdadi)

f. Dalam riwayat Imam Bukhari, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabatnya untuk menuliskan khutbahnya kepada Abu Syah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكتبوه لأبي شاه

Rasulullah SAW mengatakan, tuliskanlah (khutbah Rasulullah SAW) untuk Abu Syah. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad).

g. Kesaksian Abdullah bin Amru bin Ash:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه قال: ما يرغبني في الحياة إلا الصداقة والوهط، فأما الصداقة فصحيفة كتبها من في رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأما الوهط فأرض تصدق بها

عمرو بن العاص كان يقوم عليها (رواه الدارمي)

Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash ra, beliau berkata, 'Tidak ada yang aku cintai di dunia ini melainkan asshodiqah dan al-what. Shadiqah adalah shahifah (semacam kitab) yang aku tulis di dalamnya sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW. Adapun what adalah sebidang tanah yang disedekahkan oleh Amru bin Ash. (HR. Addarimi)

Dari kedua pendapat yang banyak memiliki riwayat ini, terdapat beberapa kemungkinan yang dapat ditarik kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Ada yang mengatakan bahwa diizinkan penulisan sunnah karena adanya kekhawatiran lupa terhadap hadits-hadits yang beliau sampaikan. Adapun larangan adalah khusus bagi mereka yang memiliki hafalan yang kuat, yang kecil bagi mereka untuk lupa.
2. Ulama lain ada yang melihat bahwa pelarangan itu terkait dengan kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan assunnah. Sedangkan izin, Rasulullah SAW berikan manakala kondisinya aman dari hal tersebut. (dikemukakan oleh Ibnu Shalah dan Imam Nawawi)
3. Sebagian ulama ada yang mengemukakan, bahwa larangan penulisan sunnah itu karena bersatu dengan penulisan al-Qur'an dalam satu shahifah, karena takut terjadinya isytibah (penyerupaan) antara satu dengan yang lainnya. (dikemukakan oleh Imam Suyuti dan Iraqli)

4. Sebagian ulama lain ada yang berpendapat bahwa pelarangan secara khusus ditekankan pada waktu turunnya al-Qur'an, adapun setelahnya maka diperbolehkan. (dikemukakan oleh Imam Suyuthi dalam Tadrib).
5. Sebagian lain berpendapat (diantaranya Ibnu Qutaibah) , bahwa pelarangan tersebut adalah khusus bagi mereka-mereka yang tidak mendalami qiraah. Adapun yang medalaminya tidak dilarang oleh Rasulullah SAW.
6. Ulama lain (diantaranya al-Iraqi) mengemukakan bahwa pelarangan itu telah dimansukh dengan pembolehan. Pendapat Iraqi ini banyak didukung oleh para muhaditsin lainnya. Dan agaknya pendapat inilah yang shahih. Meskipun tidak menutup kemungkinan pelarangan dan izin tersebut di sebabkan oleh keenam faktor di atas secara sekaligus.

Penulisan Hadits Masa Rasulullah SAW & Sahabat (Marhalah Kitabah/ Fase Penulisan)

Para sahabat Rasulullah SAW meskipun diberikan kelebihan Allah SWT berupa kekuatan hafalan yang baik, namun bukan berarti bahwa mereka hanya menyandarkan diri dengan hafalan dalam menjaga sunnah. Ada diantara mereka yang dengan jelas memiliki catatan (shahifah) yang berisi hadits-hadits Rasulullah SAW. Ada juga surat-surat beliau yang ditujukan kepada para raja atau kepada para sahabat beliau sendiri. Diantara bukti tulisan-tulisan tersebut adalah:

Pertama : Shahifah

1. Shahifah Asshadiqah

Shahifah ini ditulis oleh Abdullah bin Amru bin Ash (w. 65 H) dari segala yang beliau dengarkan dari Rasulullah SAW. Shahifah ini masyhur dengan nama shadiqah karena beliau sendiri yang menamainya demikian. Mengenai hal ini Abdullah bin Amru bin Ash mengatakan:

هذه الصادقة فيها ما سمعته عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وليس بيني وبينه فيها أحد

Shahifah ini berisi segala yang aku dengar dari Rasulullah SAW, dan tiada yang berada di tengah-tengah kami seorang pun. (Arramahurmuzi dalam al-Muhadits al-Fasil, Ibnu Sa'd dalam Thabaqahnya dan al-Khatib al-Baghdadi dalam Taqyid al-Ilm).

Dalam kesempatan lain beliau mengatakan:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه قال: ما يرغبني في الحياة إلا الصادقة والوهط، فأما الصادقة فصحيفة كتبها من في رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأما الوهط فأرض تصدق بها

عمرو بن العاص كان يقوم عليها (رواه الدارمي)

Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash ra, beliau berkata, "Tidak ada yang aku cintai di dunia ini melainkan asshodiqah dan al-what. Shadiqah adalah shahifah (semacam kitab) yang aku tulis di dalamnya sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW. Adapun what adalah sebidang tanah yang disedekahkan oleh Amru bin Ash. (HR. Addarimi)

Shahifah beliau ini mencakup sekitar seribu hadits, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu al-Atsir (al-Khatib, 1989 : 194). Dan meskipun shahifah beliau ini tidak sampai secara

langsung ke tangan kita, namun Imam Ahmad bin Hambal telah meriwayatkan kandungan shahifah ini dalam musnad beliau.

2. Shahifah Jabir bin Abdillah al-Anshari (w. 78.H)

Keberadaan shahifah ini mendapatkan legitimasi dari para sahabat dan tabiin. Diantaranya dari seorang tabiin yang bernama Qatadah bin Di'amah al-Sadusi (w.118.H), beliau mengatakan:

لأنا بصحيفة جابر بن عبد الله أحفظ مني لسورة البقرة

Bahwasanya kami terhadap shahifahnya Jabir bin Abdillah lebih hafal dibandingkan dengan surat al-Baqarah.

Shahifah Jabir ini merupakan shahifah yang cukup masyhur, yang mencakup riwayat yang juga cukup banyak. Ulama hadits mengatakan, bahwa Abu Zubair, Abu Sufyan, Sya'bi banyak meriwayatkan dari Jabir yang mereka dengar kebanyakannya bersumber dari shahifah ini.

3. Shahifah al-Shahihah.

Shahifah ini ditulis oleh Hammam bin Munabih (w. 131.H) dari periwatan yang beliau dengar dari Abu Hurairah ra. Dan beliau sendirilah yang memang memberi nama shahifah dengan nama shahifah shadiqah. Berbeda dengan shahifah yang lain, shahifah shadiqah ini terjaga dan sampai pada masa kita sekarang, sebagaimana ditulis oleh Hammam bin Muhabih sendiri. Salah satu cetakkannya diterbitkan oleh al-Majma' al-Ilmi al-Arabi, di Damaskus tahun 1372 H atau 1953. Di samping itu, Imam Ahmad bin Hambal juga meriwayatkan shahifah ini dalam musnadhnya secara sempurna keseluruhan. Imam Bukhari juga meriwayatkan sebagiannya dalam shahihnya. Shahifah ini memiliki nilai yang sangat penting dalam khazanah keilmuan hadits, karena ini merupakan bukti riil bahwa hadits Rasulullah SAW telah termodifikasi pada awal-awal masa keislaman, sekaligus menepis pendapat yang mengatakan bahwa modifikasi sunnah dilakukan pada awal abad kedua hijriah. Sedangkan shahifah ini diperkirakan ditulis sebelum wafatnya Abu Hurairah (w. 59 H). Jadi bahwa shahifah ini ditulis sebelum tahun 59 H. Shahifah shahihah ini mencakup sekitar 138 hadits.

Kedua : Surat-surat Rasulullah SAW

Selain shahifah, terdapat juga bukti-bukti seperti surat-surat beliau, baik yang beliau tujukan kepada para raja, maupun yang beliau tujukan kepada para sahabatnya. Dan di antaranya adalah:

1. Beliau pernah meminta untuk menuliskan sebuah tulisan untuk Wa'il bin Hajar, guna diamalkan penduduk Hadramaut yang mencakup arkanul Islam dan ajaran-ajarannya, kewajiban zakat, had zina dan khamar dan lain sebagainya.
2. Beliau juga pernah meminta untuk dituliskannya khutbah beliau untuk diberikan kepada Abu Syah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكتبوه لأبي شاه

Rasulullah SAW mengatakan, tuliskanlah (khutbah Rasulullah SAW) untuk Abu Syah.
(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad).

Ketiga : Catatan-catatan hadits para sahabat.

Yang dimaksud dengan catatan ini adalah tulisan mengenai hadits-hadits Rasulullah SAW yang ditulis oleh para sahabat, yang secara jumlah yang dituliskannya tidak sama dengan shahifah-shahifah para sahabat lainnya. Diantara catatan-catatan tersebut adalah:

1. Catatan Abu Bakar

Abu Bakar pernah menuliskan mengenai kewajiban-kewajiban shadaqah (zakat) untuk sahabat Anas bin Malik, ketika Anas hendak pergi ke Bahrain. Tulisan ini berisi sunnah-sunnah Rasulullah SAW mengenai zakat dan shadaqah. Imam Bukhari memasukkannya dalam Shahih Bukharinya. (Abd al-Hadi, tanpa tahun: 118)

Selain itu beliau juga pernah menuliskan tulisan untuk penduduk Bazakhah. Abu Ubaid al-Qasim menyebutkan tulisan Abu Bakar ini dalam kitabnya 'Al-Amwal'. (Abd al-Hadi, tanpa tahun :188)

2. Catatan Umar bin Khatab

Umar bin Khatab juga pernah menulis mengenai sunnah dalam zakat yang ditemukan oleh anaknya Abdullah. Selain itu beliau juga pernah menulis mengenai sunnah shadaqah dan zakat yang beliau kirimkan kepada para bawahannya.

3. Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas juga pernah menuliskan untuk penduduk Najd, tulisan-tulisan berupa jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya.

Dari hal-hal ini dapat kita simpulkan bahwa sunnah pada masa-masa awal Islam telah terjaga baik secara hafalan maupun secara tulisan. Bahkan terdapat beberapa tulisan yang secara utuh masih terjaga dan diterbitkan pada saat ini, seperti shahifahnya Hamam bin Munabih, catatan Abu Bakar dsb. Masa pencatatan hadits-hadits Rasulullah SAW yang dilakukan oleh para sahabat pada awal masa Islam ini sering dinamakan dengan nama 'marhalah kitabah' (baca ; fase penulisan hadits). Setelah fase ini ada dua fase lainnya, yaitu 'marhalah tadwin' (fase ; pengumpulan sunnah) dan 'marhalah tashnif' (fase; pengklasifikasian sunnah).

Penulisan Hadits Masa Sahabat & Tabiin (Marhalah Tadwin)

Marhalah tadwin dimulai ketika Umar bin Abdul Aziz mengutus utusannya ke segala penjuru wilayahnya untuk memerintahkan kepada para pemimpin pemerintahan daerah mengumpulkan sunnah. Dalam sebuah riwayat, beliau mengatakan:

انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فأجمعوه

Carilah hadits-hadits Rasulullah SAW dan kumpulkanlah. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im)

Selain itu, beliau juga pernah mengatakan hal sama yang disertai dengan salah satu penyebab pengumpulan sunnah :

انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فإني خفت دروس التعلم وذهاب أهله

Carilah hadits Rasulullah SAW, karena aku khawatir hilangnya musnahnya dan hilangnya ulama. (Sunan Addarimi)

الكتابة ← التدوين ← التصيق

Selain itu beliau juga memerintahkan para ulama untuk mengumpulkan sunnah. Diantaranya kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazam. Selain Ibnu Hazam, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri juga mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Abu Zanad mengatakan:

كنا نكتب الحلال والحرام وكان ابن شهاب يكتب كل ما سمع، فلما احتيج إليه علمت أنه أعلم الناس

Kami menulis tentang halal dan haram, sedangkan Ibnu Syihab menuliskan segala yang beliau dengar (riwayatkan). Maka tatkala tulisan (seperti yang ditulis Ibnu Syihab) dibutuhkan, barulah kami mengetahui bahwa ia adalah ulama yang paling cerdas. (Jamil' Bayan Ilm)

Namun hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz bukanlah merupakan khalifah pertama yang secara resmi memerintahkan untuk mengumpulkan sunnah. Karena sebelum beliau, pemimpin Mesir Abdul Aziz bin Marwan (w. 85.H ; orang tua Umar bin Abdul Aziz) pernah memberikan instruksi untuk mengumpulkan sunnah. Diriwayatkan bahwa beliau pernah memintah Katsir bin Murroh al-Hadhrami (salah seorang ulama tabiin di Hams) untuk menuliskan pada Abdul Aziz semua hadits dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Dan hal ini merupakan bentuk pengumpulan sunnah (tadwin) secara resmi. (Al-Khatib, 1989 ; 177) Adapun para pengumpul sunnah pada masa-masa awal adalah :

1. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (w.150 H)
2. Malik bin Anas (w.179 H)
3. Al-Rabi' bin Shabih (w.160 H)
4. Sufyan al-Tsauri (w. 161 H)
5. Ma'mar bin Rasyid (w.153 H)
6. Auza'I (w.157 H)
7. Abdullah bin Mubarak (w. 181 H)
8. Jarir bin Abdul Hamid (w. 188 H)
9. Abdullah bin Wahab (w. 197 H) dsb.

Fase Tashnif (Penulisan Hadits Dengan Pengklasifikasian tertentu)

Adapun Tasnif, dalam artian menuliskan kitab-kitab hadits dalam sebuah klasifikasi tertentu, seperti memisahkan hadits dengan atsar, pengklasifikasian bab per bab, hadits-hadits shahih dan lain sebagainya barulah di mulai pasca fase tadwin. Para ulama belum memberikan batasan yang jelas mengenai tahun permulaan atau pelopor fase tasnif ini. Namun sebagai salah satu ulama terdahulunya adalah seperti Imam Malik yang menulis kitab al-Muwatha'. Kitab ini secara metodologi telah tersusun secara bab per bab mengenai permasalahan fiqhiyah dari tinjauan periwayatan hadits. Setelah itu muncul penulisan dalam bentuk musnad, dimana hadits-hadits Rasulullah SAW diklasifikasikan berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut. Tercatat bahwa yang pertama kali menulisa Musnad adalah Abu Daud al-Thayalisi (w. 204 H).

Hadits Pada Abad III Hijriah

Abad ketiga hijriyah ini merupakan abad emas bagi penulisan kitab hadits. Di mana muncul kitab-kitab hadits yang sanat monumental, seperti Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Shahih Bukhari, Msulim, Sunan Abu Daud dsb. Pada abad ini juga mulai muncul jenis penulisan hadits yang lain, seperti atraf, mushannaf, mustadrak dsb. Kemudian muncul pula pada abad ini syarah - syarah hadits, yang mensyarahi kitab-kitab hadits tertentu. Dan hingga abad inipun fase tashnif masih terus berlangsung, dengan banyaknya penulisan kitab-kitab hadits menggunakan metode-metode tertentu. (adapun pembahasan secara rinci mengenai kitab-kitab hadits akan dibahas dalam bab berikutnya ; mengenal kitab-kitab hadits).

Penutup

Demikianlah perjalanan penulisan sunnah semenjak masa Rasulullah SAW hingga masa keemasan penulisan hadits yaitu abad ketiga hijriah. Seiringan dengan penulisan kitab hadits tersebut, juga mulai pula ditulis kitab-kitab ulumul hadits. Dan semua hal ini merupakan 'sebab-sebab' dari terpeliharanya sunnah hingga zaman kita sekarang ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang melimpah kepada mereka atas segala usaha dan jihad yang mereka lakukan, dengan pahala yang jauh lebih baik dan mulia di sisi Allah SWT. Amin !

Wallahu A'lam Bis Shawab.